

# Makna Kultural Kepercayaan Masyarakat Jawa terhadap Ketupat di Momen Lebaran: Kajian Antropologi Linguistik

## *The Cultural Meaning of Javanese Beliefs in Ketupat at Eid Moment: A Linguistic Anthropological Study*

Alvina Maghfiroh<sup>a,1\*</sup>, Nurhayati<sup>b,2</sup>

Universitas Diponegoro

Jalan Dr. Antonius Suroyo, Kampus Universitas Diponegoro, Tembalang, Semarang, Indonesia  
maghfirohalvina8@gmail.com<sup>a,1</sup>, [nurhayati@lecturer.undip.ac.id](mailto:nurhayati@lecturer.undip.ac.id)<sup>b,2</sup>

### INFORMASI ARTIKEL

#### Riwayat Artikel

Diterima: 6 Juli 2023

Direvisi: 8 Oktober 2023

Disetujui: 27 Oktober 2023

#### Keywords

belief

cultural meaning

ketupat

linguistic anthropology

local wisdom

#### Kata Kunci

antropologi linguistik

kearifan lokal

kepercayaan

ketupat

makna kultural

### ABSTRAK

#### Abstract

*Ketupat in the Eid moment has special meaning for Javanese people. The interpretations of Ketupat in terms of its philosophy and the process of its making are related to certain beliefs. This research aims to reveal the cultural meanings and local wisdom values contained in ketupat related beliefs. This research uses qualitative method in which the data were collected by means of indepth interview. By using anthropological linguistic approach and perspective, the data of this research were analyzed inductively by means of translational- equivalent analysis method. The research findings show 4 prohibitions, 5 beliefs, and 3 requirements about ketupat that the Javanese people still believes until now. The results of the research imply that local wisdom values such as obligation to conserve Javanese culture, minimalist principle, and the concept of animism and dynamism are dominant in those beliefs. Even though, they just admit to follow their ancestors culture without any goals to conduct any activities related to animism and dynamism which opposite Islamic sharia.*

#### Abstrak

Ketupat pada momen Lebaran memberikan makna tersendiri bagi masyarakat Jawa. Mereka memiliki kepercayaan tertentu dalam memaknai ketupat, khususnya mengenai filosofi maupun proses pembuatannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna kultural di balik kepercayaan mengenai ketupat serta nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang pengumpulan datanya menggunakan wawancara mendalam. Dengan menggunakan pendekatan dan perspektif antropologi linguistik, data penelitian ini dianalisis secara induktif dan menggunakan metode analisis padan translasional. Temuan penelitian menunjukkan adanya 4 pemali, 5 keyakinan, dan 3 syarat yang sampai sekarang ini masih dipercayai oleh masyarakat Jawa mengenai ketupat. Hasil penelitian mengimplikasikan adanya nilai-nilai kearifan lokal, seperti keharusan untuk melestarikan budaya Jawa, menganut prinsip minimalis, dan konsep animisme dan dinamisme yang mendominasi kepercayaan tersebut. Meskipun demikian, mereka hanya mengikuti ajaran nenek moyang tanpa bermaksud untuk

Alvina Maghfiroh, Nurhayati

Makna Kultural pada Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Ketupat di Momen Lebaran: Kajian Antropologi Linguistik

melakukan praktik animisme dan dinamisme yang bertentangan dengan syariat Islam.

## 1. Pendahuluan

Ketupat atau *kupat* merupakan salah satu jamuan istimewa yang hanya dijumpai pada momen-momen tertentu, salah satunya momen Idulfitri. *Kupat* memiliki arti *ngaku lepat* (mengaku kesalahan), jalan *papat* (empat tindakan), Idulfitri (pintu ampunan terbuka lebar), dan *laburan* (menyucikan diri). *Kupat* adalah masakan yang terbuat dari beras yang direbus dengan anyaman *janur* atau daun kelapa. Secara filosofis, isian *kupat* diibaratkan seperti nafsu manusia dan daun janur adalah *jatining nur* (cahaya hati). *Kupat* merupakan simbol orang yang bisa mengendalikan nafsunya (Paison dalam Nasution dkk., 2023, hlm. 25).

Tradisi *kupatan* dilaksanakan setelah 7 hari terhitung sejak hari raya Idulfitri. Tradisi *kupatan* pertama kali diperkenalkan oleh Sunan Kalijaga saat menyebarkan agama Islam di Tanah Jawa. Beliau ulama pertama kali yang memperkenalkan dua kali *bakda* (Lebaran), yaitu tanggal 1 Syawal bertepatan dengan Idulfitri dan *bakda kupat* setelah 7 hari terhitung sejak Idulfitri (Arif & Lasantu, 2019, hlm. 146).

Selain momen Lebaran, ketupat juga menjadi simbol budaya pada momen dan acara lainnya yang beragam. Di Kabupaten Tanjung Morawa terdapat tradisi *kenduri ketupat* yang dilaksanakan setiap tanggal 16 Ramadan. Tradisi itu dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah karena sudah menjalani bulan Ramadan selama 15 hari pertama dengan penuh kemudahan (Nasution dkk., 2023). Di Kabupaten Jepara ketupat digunakan sebagai alat untuk *perang teluk* saat *pesta lomban* (UMI M, 2019). Serta masih banyak tradisi-tradisi lokal lainnya yang menjadikan ketupat sebagai salah satu komponen penting yang harus ada.

Meskipun fungsi dan kegunaan ketupat mengalami perkembangan dari masa ke masa, esensi awal ketupat adalah sebagai jamuan pada saat momen Lebaran. Momen yang hanya berlangsung sekali dalam setahun itu tidak ingin dibiarkan berlalu begitu saja. Sebagian besar masyarakat Jawa memanfaatkan momen Lebaran untuk melestarikan tradisi nenek moyang, yakni membuat ketupat. Proses pembuatan dan cara pandang masyarakat Jawa terhadap ketupat menjadi salah satu kearifan lokal mereka. Menurut Sulistiawati, kearifan lokal dalam kehidupan nyata diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, pola interaksi (bahasa), dan pola tindakan dalam praktik hidupnya. Dari bahasa muncul kearifan lokal berupa ekspresi verbal berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Sedangkan dari pengetahuan dan tindakan, akan muncul ekspresi nonverbal berupa aktivitas (Sulistiawati, 2018).

Uniknya, masyarakat Jawa yang membuat ketupat sekali dalam setahun guna melestarikan tradisi *kupatan*, memiliki kepercayaan tertentu yang masih dianut hingga sekarang. Kepercayaan yang dibangun dari hasil gagasan dan pemikiran manusia tentunya mengandung makna kultural. Kepercayaan tersebut membentuk pola pikir dan cara pandang masyarakat sebagai pelaku budaya yang berpengaruh pada kehidupan sehari-hari. Jika diamati dengan saksama, kepercayaan mengenai ketupat ada yang bertentangan dengan logika, artinya, sulit dijangkau oleh akal sehat manusia. Semua kepercayaan itu, baik yang logis maupun abstrak, adalah wujud dari kebudayaan. Senada dengan perkataan Widagdo dalam Adrianto (2019, hlm. 16)

bahwa kebudayaan adalah hasil cipta, karsa, dan rasa manusia. Kepercayaan dikonstruksi dan dibangun oleh individu atau kelompok manusia dan dijadikan konversi bersama. Sebagian masyarakat menerima dan meyakini kepercayaan tersebut. Meskipun masyarakat yang meyakini semakin berkurang seiring dengan perkembangan zaman, tetapi kepercayaan ini justru menunjukkan kekhasan tersendiri yang menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Penelitian makna kultural maupun tradisi ketupat sudah pernah dilakukan sebelumnya. Arif dan Lasantu (2019) mengkaji nilai pendidikan yang terdapat dalam tradisi lebaran ketupat masyarakat suku Jawa di Tondano, Gorontalo. Peneliti hanya mengkaji fenomena dari sudut pandang kebudayaan universal. Ia mengungkapkan bahwa tradisi *bakdo ketupat* dipercayai sebagai perekat silaturahmi antara orang Jawa pendatang dengan masyarakat lokal Gorontalo. Ketupat merepresentasikan nilai-nilai penting seperti *laku papat* yang terdiri dari *luberan, lebaran, leburan, dan laburan*.

Berbeda dari Arif dan Lasantu (2019), Bastaman dan Fortuna (2019) justru mengkaji ketupat dilihat dari posisinya dalam upacara tradisi *rebo wekasan* di Desa Cikulur Tahun. Peneliti menggunakan metode historis untuk mengungkapkan peristiwa sejarah. Dari penelitiannya, ditemukan bahwa ketupat tidak lagi mudah dijumpai dalam tradisi *rebo wekasan*. Semakin berkembangnya zaman dan pola pikir masyarakat, kesakralan ketupat mulai tergeser. Masyarakat mengganti ketupat dengan jenis makanan lain yang lebih praktis dalam proses pembuatannya seperti agar-agar atau roti. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada fokus kajiannya. Mereka hanya memfokuskan pada peran ketupat dalam acara Rabu Wekasan tanpa mengungkap makna kulturalnya.

Novakarti dan Utomo (2021) melalui penelitiannya menghasilkan temuan bahwa tradisi *kupat syawalan* di desa Jimbung, Klaten, memiliki makna simbolis yang merujuk pada keragaman impuls sosial melalui pemaknaan personal sebagai respons terhadap nilai-nilai sosial. Peneliti menerapkan metode *single case* untuk memahami situasi dan kondisi nilai-nilai sosial tradisi *kupat syawalan* secara holistik. Ia mengeksplorasi pemaknaan simbolis melalui *gunungan* ketupat, pembagian ketupat, pembuatan ketupat, dan lomba makan ketupat. Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah metode yang digunakan dan ruang lingkup penelitian.

Masih seputar implikasi dari ketupat, Lestari dkk. (2022) membahas alasan masyarakat melaksanakan tradisi *selamatan ketupat dan serabi* pada masa pandemi Covid-19 untuk tolak bala. Pada saat pandemi masyarakat banyak mendapat berita duka lantaran kematian.

Kemudian, penelitian Yasir dan Susilowati (2023) memiliki kemiripan dengan penelitian Novakarti dan Utomo (2021) yang menemukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi sedekah ketupat, yaitu nilai religius, gemar membaca, dan kreatif. Tradisi tersebut dilangsungkan bertepatan dengan *rabu wekasan* di daerah Cisarua, Bogor. Masyarakat setempat meyakini bahwa tradisi sedekah *kupatan* mampu menolak penyakit dan marabahaya.

Berdasarkan beberapa tinjauan terhadap penelitian terdahulu, penulis belum menemukan penelitian yang mengkaji makna kultural dalam kepercayaan ketupat bagi masyarakat Jawa. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas lebih mendalam terkait kepercayaan yang dianut masyarakat Jawa terhadap ketupat. Penulis akan mengeksplorasi data verbal berupa tuturan lisan yang menjadi kepercayaan masyarakat terkait pembuatan dan cara pandang terhadap ketupat.

Penelitian ini akan dikaji dari sudut pandang antropologi linguistik. Duranti (1997, hlm. 2) menyebutkan bahwa antropologi linguistik merupakan kajian mengenai bahasa sebagai sumber kebudayaan dan berbicara sebagai praksis budaya. Hal ini menandakan bahwa bahasa dan budaya merupakan dua elemen yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Studi ini bermula dari asumsi teoretis bahwa linguistik menandai substansi kata-kata dan hasil dari penemuan empiris sebagai representasi dari dunia. Konsep fundamental pada kajian ini tidak hanya sebuah kode yang mewakili (Duranti, 1997, hlm. 5). Kajian antropologi linguistik terbagi menjadi tiga, yaitu studi bahasa, studi budaya, dan studi aspek lain kehidupan manusia. Antropologi linguistik mengkaji bahasa dari perspektif antropologi. Tiani (2020, hlm. 168) menjelaskan studi bahasa dalam antropologi linguistik berkaitan dengan peran bahasa dengan seluk-beluk manusia. Dengan kata lain, studi bahasa ini adalah memahami bahasa dalam konteks budaya. Adapun studi budaya berarti memahami seluk-beluk budaya dari kajian linguistik (Sibarani, 2015, hlm. 2). Berdasar pada penjelasan tersebut, aspek kebahasaan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian antropologi linguistik adalah unsur eksternal dari bahasa itu sendiri. Unsur eksternal yang dimaksud adalah unsur budaya yang berkaitan dengan makna kultural dalam kepercayaan tertentu.

Selanjutnya, Duranti (1997) mengungkapkan ada tiga aspek dalam memahami kajian antropologi linguistik modern, yaitu penampilan (*performance*), indeks (*indexicality*), dan partisipasi (*participation*). Penampilan diartikan sebagai kreativitas dan improvisasi manakala terjadi aktivitas komunikasi dan peristiwa komunikasi. Penampilan ini juga sebagai implementasi dari suatu pengetahuan yang didapatkan dari berbahasa. Konsep indeks adalah suatu tanda yang berkaitan dengan apa yang dimaksud, misalnya pada kata tunjuk, kata ganti orang, dan ungkapan yang menunjukkan waktu. Indeks semacam ini sering digunakan dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa mengandung banyak ekspresi yang berhubungan dengan konteks sosial budaya. Aspek terakhir adalah partisipasi yang merupakan sebuah keterlibatan seseorang sebagai pelaku budaya dalam hal mencari informasi dan solusi. Sebuah peristiwa komunikasi tentunya memerlukan partisipan sebagai salah satu unsur penting untuk menyampaikan konsep dan gagasan yang akan dibahas (Duranti, 1997, hlm. 14–20).

Berkaitan dengan tiga aspek tersebut, teori relativitas bahasa yang dikemukakan oleh Sapir-Whorf lebih dahulu muncul dalam teori kebahasaan. Teori relativitas memandang bahwa bahasa, budaya, dan pola pikir manusia memiliki korelasi yang kuat. Orang satu dengan orang lainnya memiliki perbedaan dalam berbicara karena dipengaruhi oleh pola pikir yang berbeda. Perbedaan pola pikir masyarakat disebabkan oleh cara pandang mereka dalam memaknai fenomena di sekitarnya yang berarti budaya yang membentuk mereka. Dengan demikian, konsep relativitas bahasa ini dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kepercayaan masyarakat (Camalia, 2015, hlm. 76–77).

Fokus dalam penelitian ini adalah mengkaji makna kultural dari ketupat yang memengaruhi cara pandang masyarakat Jawa. Makna kultural adalah makna yang mencerminkan budaya suatu masyarakat. Pramesti (t.t., hlm. 132) menyebutkan bahwa makna kultural ditunjukkan dengan simbol-simbol tertentu, tidak seperti makna leksikal yang terdapat di dalam kamus, melainkan diciptakan oleh masyarakat penggunaannya. Nilai atau makna budaya tersebut dijadikan sebagai pedoman hidup

dari satu generasi ke generasi berikutnya, karena nilai itu dipandang berharga dan bernilai (Priantini dkk., 2020, hlm. 277).

Kebaruan dari penelitian ini adalah aspek permasalahan yang akan dibahas. Penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai makna kultural di balik kepercayaan terhadap ketupat ditinjau dari sudut pandang antropologi linguistik. Kepercayaan tersebut meliputi pemali (larangan), keyakinan, dan syarat yang diyakini oleh masyarakat Jawa terhadap proses pembuatan dan filosofi ketupat pada momen menjelang Lebaran. Penelitian ini akan menyajikan kepercayaan tidak tertulis berupa tuturan lisan yang diwariskan secara turun-temurun yang masih dianut hingga sekarang ini.

## 2. Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang berbentuk deskriptif. Sebagaimana diungkapkan Muhammad (2011, hlm. 30–31), penelitian kualitatif bertujuan untuk menafsirkan objek penelitian yang terdiri atas empat unsur pembentuknya, yakni peristiwa, partisipan, latar, dan waktu. Penelitian ini berangkat dari hasil analisis data deskriptif sehingga menghasilkan pemahaman yang holistik berdasarkan cara pandang partisipan yang sesuai dengan konteks atau fokus kajian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer berupa tuturan dan deskripsi yang diperoleh dari narasumber. Kriteria narasumber adalah 1) pernah membuat ketupat, 2) mengetahui dan/atau menganut kepercayaan tertentu mengenai ketupat, 3) berasal atau berdomisili di Jawa, dan 4) orang tua yang masih menganut nilai-nilai kebudayaan Jawa (*kejawen*).

Peneliti mewawancarai delapan narasumber yang rentang usianya 22 tahun sampai dengan 65 tahun. Sebagian merupakan mahasiswa dan sebagian lainnya adalah orang dewasa dan paruh baya. Proses wawancara dilakukan secara langsung (tatap muka) maupun daring yang dimulai pada awal bulan Mei 2023 sampai dengan akhir Juni 2023.

Data narasumber dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan teknik catat. Untuk mencadangkan data, penulis sebagai instrumen penelitian juga menggunakan teknik rekam. Penelitian ini merupakan penelitian dengan teori dasar (*grounded theory*). Penulis menganalisis data secara induktif, yaitu dari data ke teori. Penelitian antropologi linguistik ini berusaha memercayai apa yang dilihat sebagai data, baru kemudian dikorelasikan dengan teori yang relevan (Djajasudarma, 2006, hlm. 14–15).

Pada tahap analisis data penulis menggunakan metode padan translasional karena alat penentunya dari unsur luar bahasa (Djajasudarma, 2006, hlm. 66). Penulis mengklasifikasikan data berdasarkan dua kategori, yaitu kepercayaan mengenai pembuatan ketupat dan kepercayaan terhadap filosofi ketupat. Selain data menjadi dua kelompok utama, penulis mengklasifikannya lagi berdasarkan kategori data pemali, syarat, dan anjuran dalam kepercayaan ketupat. Kemudian, penulis mendeskripsikan makna kultural dari data-data tersebut dan menarik simpulan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Kepercayaan yang dianut masyarakat Jawa terhadap ketupat sangat beragam, yakni kepercayaan dalam proses pembuatan dan filosofi ketupat itu sendiri.

### 3.1 Makna Kultural dalam Kepercayaan Masyarakat Jawa Berkaitan dengan Pembuatan Ketupat

Kepercayaan ini muncul sebagai bentuk keyakinan masyarakat terhadap proses pembuatan ketupat.

- (1) *Ojo nggawe neng ngisor wit, marai ora mateng*  
'Jangan membuat ketupat di bawah pohon, dikhawatirkan ketupat tidak matang atau tidak jadi'
- (2) *Ojo gawe neng cedak tritisan*  
'Jangan membuat ketupat di dekat tritisan'

Data (1) dan (2) memiliki kesamaan, yaitu termasuk pemali yang diyakini oleh masyarakat setempat. Pemali tersebut berisi larangan agar masyarakat tidak membuat ketupat di bawah pohon dan di dekat tritisan atap. Jika membuat ketupat di bawah pohon, ketupatnya tidak akan matang seperti yang diharapkan. Pohon diyakini sebagai tempat makhluk halus berada sehingga masyarakat menghindari tempat tersebut. Jika di dekat tritisan atap, ketupat yang tadi sudah dimasak menjadi kosong atau tidak ada isinya sama sekali.

- (3) *Sedurunge masak kupat, sandinge dikepyuri uyah*  
'Sebelum merebus ketupat, area di sekitar kual di taburi garam'
- (4) *Nek kupate kosong, berarti dipangan genderuwo*  
'Jika ketupat yang sudah matang kosong (tidak berisi), hal itu menandakan ketupat dimakan genderuwo'
- (5) *Nek kupate mbenyek, berarti diuyuhi genderuwo*  
'Jika ketupat lembek, menandakan bahwa ketupat dikencingi genderuwo'

Data tuturan (3), (4), dan (5) memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Data (3) adalah kepercayaan berupa syarat yang harus dipenuhi sebelum pembuatan ketupat. Masyarakat Jawa percaya kehadiran roh-roh halus di sekitarnya yang bisa memengaruhi segala aktivitas yang mereka lakukan karena alam manusia berdampingan dengan alam gaib. Masyarakat meyakini bahwa alam gaib itu nyata dan tidak terbantahkan karena mereka merasakan ada kekuatan-kekuatan alam lingkungan di sekitarnya (Okwita & Aritra, 2017, hlm. 11–12) Mereka percaya bahwa roh-roh halus itu juga memiliki kehidupan yang tidak jauh berbeda dengan manusia pada umumnya, yakni makan, minum, berkeluarga, dan lain sebagainya.

Masyarakat yang membuat ketupat hanya sekali dalam setahun pada momen menjelang Lebaran meyakini ada banyak gangguan. Gangguan tersebut tidak lain berasal dari makhluk halus. Mereka percaya bahwa genderuwo turut terlibat dalam pembuatan ketupat dengan cara mengganggu. Kasus yang penulis temukan melalui penjelasan narasumber adalah ketupat tidak matang, air untuk merebus tidak lekas mendidih, ketupat kosong, dan ketupat lembek. Ketupat yang tidak matang seperti yang ditunjukkan oleh data (1). Ketupat kosong padahal sudah direbus selama 4–5 jam dipercaya oleh masyarakat bahwa ketupatnya sudah dimakan genderuwo seperti yang disebutkan pada data (4). Adapun ketupat lembek dikarenakan sudah dikencingi oleh genderuwo sehingga ketupat berair dan tidak padat sebagaimana mestinya, seperti yang disebutkan pada data (5). Guna mengatasi kasus-kasus aneh tersebut, masyarakat menabur garam di sekitar tungku atau kual yang digunakan untuk memasak ketupat. Garam merupakan alat paling baik yang dapat mengidentifikasi adanya energi positif maupun negatif (Muthmainnah & Syas, 2020, hlm. 108). Oleh karena itu, garam dipercaya oleh masyarakat dapat mengusir makhluk gaib dengan cara melemparkan atau menaburkan ke tempat-tempat khusus. Menabur

garam adalah bentuk usaha atau ikhtiar masyarakat ketika membuat ketupat. Hal ini tergolong ke dalam anjuran yang harus dilakukan. Namun, bagi masyarakat yang tidak memercayai hal demikian, mereka tidak melakukan tindakan ini.

(6) *Nek gawe ojo karo nesu, marai rak dadi*

'Jika membuat ketupat jangan dalam keadaan marah atau emosi, nanti tidak jadi atau tidak matang'

Data (6) menunjukkan bahwa segala perbuatan yang dilakukan dengan kondisi hati sedang tidak baik akan berdampak pada hasil yang tidak sesuai dengan harapan. Meskipun ketupat hanya sekadar makanan, ternyata seolah-olah memiliki kekuatan tersendiri. Fenomena seperti ini disebut dinamisme, yaitu suatu kepercayaan bahwa benda-benda tertentu memiliki kekuatan dan diyakini mampu memberikan manfaat atau marabahaya (Hasan, 2012, hlm. 287). Data (6) mengimplikasikan bahwa masyarakat Jawa meyakini bahwa suasana hati seseorang mampu memengaruhi hasil dari perbuatannya. Apabila ia melakukan segala sesuatu dengan senang hati, tanpa paksaan, dan tanpa emosi, hasilnya baik. Begitu pula sebaliknya. Jika hatinya kotor dalam arti memiliki penyakit hati seperti iri, dengki, emosi, marah, dan lain sebagainya, hasil dari usahanya tidak akan maksimal dan tidak sesuai ekspektasi.

(7) *Nek duwe keluarga seng wes tinggal, kudune nggawe kupat kanggo ngenduri*

'Jika ada salah satu keluarga yang sudah meninggal, anggota keluarga lain yang masih hidup harus membuat ketupat untuk selamatan'

Data (7) merupakan keyakinan masyarakat Jawa akan kekuatan roh-roh halus, terutama dari anggota keluarga yang sudah meninggal. Meskipun sudah berbeda alam, mereka meyakini bahwa arwah keluarganya masih memiliki hubungan batin dengan yang masih hidup. Oleh karena itu, mereka membuat ketupat untuk *ngenduri* atau selamatan. Ketupat yang dibuat tidak harus dalam jumlah banyak, tetapi secukupnya saja, hanya sebagai syarat untuk menggugurkan kewajiban. Ketupat yang sudah jadi harus diikuti dalam acara *kenduri* yang dilangsungkan di musala atau masjid terdekat. Tradisi *kenduri* pada saat *kupatan* tidak jauh berbeda dengan *kenduri* lainnya, yakni selamatan atau membaca doa dan mengirim doa untuk leluhur. Yang membedakan hanyalah sajian yang disuguhkan, yaitu ketupat, lepat, dan sayur opor. *Kenduri* dipimpin oleh pemuka agama dan dihadiri oleh masyarakat setempat. Melalui tradisi *kenduri* ini, arwah yang sudah meninggal akan tenang di alamnya karena sudah mendapat kiriman doa dari keluarganya.

### 3.2 Makna Kultural dalam Kepercayaan Masyarakat Jawa terhadap Filosofi Ketupat

(8) *Nek mangan kupat ojo diudari/diuculi, mundak jodo ne jeru*

'Kalau makan ketupat jangan dilepas anyamannya, hal itu menyebabkan kesulitan dalam mencari jodoh atau terlalu lama dalam menunggu datangnya jodoh'

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, masyarakat Jawa memiliki aturan khusus dalam memakan ketupat. Ketupat yang sudah matang, dibelah menjadi dua kemudian diiris menjadi potongan kecil-kecil. Tidak diperbolehkan untuk melepas anyaman ketupat, dikhawatirkan nanti orang tersebut sulit bertemu dengan jodohnya. Pemali ini mengimplikasikan bahwa dalam melakukan suatu tindakan, hendaknya menggunakan cara yang sederhana yang tidak menyusahkan diri sendiri. Jika dimaknai secara logika, menikmati ketupat dengan cara melepas anyamannya terlebih dahulu adalah perkara yang tidak wajar. Selain rumit, juga membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikannya.

(9) *Nek duwe wong mati, nek gawe kupat lepet, nek wonge entuk iman, mangane bareng-bareng. Nek ora entuk iman, mangane gosek-gosek.*

‘Kalau punya keluarga yang sudah meninggal, buatlah ketupat. Jika almarhum orang yang beriman, ia bisa makan bersama dengan keluarganya. Jika almarhum bukan orang yang beriman, ia hanya mendapatkan sisa-sisa makanan’

Data (9) memiliki kemiripan dengan data (7). Jika data (7) lebih menekankan pada pembuatan ketupat, data (9) menekankan dampak dari pembuatan ketupat. Data (9) bersifat anjuran untuk membuat ketupat bagi masyarakat yang mempunyai ahli kubur atau anggota keluarga yang sudah meninggal. Tidak hanya ketupat, tetapi juga lepat. Kedua makanan itu adalah sepasang makanan yang selalu ada saat momen lebaran ketupat. Ketupat sebagai makanan gurih karena disajikan dengan opor, sedangkan lepat sebagai makanan manis sehingga saling melengkapi. Selain untuk hidangan Lebaran, pembuatan ketupat dan lepat dalam konteks ini harus diniati untuk ahli kubur. Jika ahli kubur adalah orang yang beriman kepada Tuhan selama hidupnya, ia akan makan ketupat dan lepat bersama dengan keluarganya yang masih hidup. Akan tetapi, jika ahli kubur semasa hidupnya bukan orang yang beriman, ia tidak dapat merasakan makan bersama keluarganya, melainkan mendapatkan jatah sisa-sisa makanan keluarganya.

Anjuran membuat ketupat dan lepat ini diyakini oleh masyarakat Jawa memiliki makna demikian. Mereka ingin ahli kuburnya bisa turut merasakan lebaran ketupat meskipun sudah berbeda alam kehidupan. Terlepas dari persoalan apakah ahli kubur itu orang yang beriman atau tidak, setidaknya mereka sudah membuat dan menyediakan. Data (9) apabila dilihat dari sudut pandang logika, hal ini adalah anjuran agar masyarakat Jawa tidak kehilangan kejawaannya. Artinya, mereka harus tetap melestarikan pembuatan ketupat dan lepat sebagai bentuk *nguri-uri* kebudayaan Jawa.

(10) *Nek wes dadi, ojo lali dicentelno neng pawon karo neng lawang ngarep omah.*

‘Jika ketupat sudah matang, jangan lupa digantung di dapur dan pintu depan rumah’

(11) *Nek wes mateng, dicentelno neng lawang ngarep kanggo tolak bala*

‘Jika ketupat sudah matang, gantunglah di pintu depan untuk menolak bala’

Kepercayaan masyarakat Jawa tidak cukup sampai pembuatan ketupat saja. Setelah ketupat matang, harus diambil 1 atau 2 buah beserta lepat kemudian diikat dan digantung di dapur dan pintu depan rumah. Kepercayaan pada data (10) ini dianggap sebagai syarat yang harus dilakukan setelah pembuatan ketupat. Kepercayaan ini dimaksudkan apabila ada roh-roh halus yang berkunjung ke rumah itu, mereka sudah mendapat jamuan berupa hidangan ketupat dan lepat. Adapun durasi menggantung ketupat dan lepat itu adalah setahun, yakni sampai bertemu lebaran ketupat tahun berikutnya. Ketupat dan lepat yang sudah digantung tidak diperbolehkan untuk disentuh, dipindahtempatkan, maupun dibuat mainan. Data (10) ini menandakan bahwa masyarakat Jawa sangat meyakini dan menghargai eksistensi roh-roh halus yang ada di sekitarnya walaupun mereka tidak dapat melihat wujudnya.

Sementara itu, narasumber lain mengatakan seperti data (11) bahwa maksud digantungnya ketupat dan lepat di pintu rumah adalah untuk menolak bala bencana. Dua makanan tersebut dianggap sebagai jimat untuk menolak hal-hal negatif, malapetaka, dan bencana, serta pintu sebagai benteng untuk pelindung diri.

Berbeda dengan data (10) yang bersifat syarat dan sebuah keharusan, data (11) ini bersifat anjuran semata, artinya tidak wajib dilakukan. Selain digantung di pintu rumah, narasumber juga mengatakan bahwa anjuran sebenarnya adalah menggantung *kupat* dan lepat di sebuah *gatang* atau bambu yang diletakkan secara melintang di dapur. Hal ini dilakukan untuk meniriskan air rebusan saat proses memasak supaya bisa bertahan lama dan tidak mudah basi.

(12) *Wong Jawa kudu iso gawe kupat, nek ora iso, mbesok dikon ngemut manuke buta*

‘Orang Jawa harus bisa dan mengetahui cara membuat ketupat. Jika tidak, hukuman baginya kelak adalah mengemut kemaluan raksasa’

Data (12) ini menekankan pada sebuah keharusan atau syarat bahwa masyarakat Jawa harus bisa membuat ketupat. Membuat dalam konteks ini difokuskan pada membuat anyaman ketupat saja. Seperti merebus pada umumnya, proses memasak ketupat dapat dikatakan mudah hanya saja membutuhkan waktu yang lebih lama, kurang lebih 2 jam untuk porsi sedikit, dan 4-5 jam untuk porsi besar.

Begitu pentingnya esensi ketupat dalam budaya Jawa, sampai-sampai masyarakat menganggap kemampuan membuat ketupat harus dimiliki oleh semua orang Jawa. Jika sampai ada orang yang mengaku Jawa, tetapi tidak mampu membuat ketupat, ia akan mendapatkan karma atau dampak negatif, yaitu suatu saat nanti ia disuruh untuk mengemut kemaluan raksasa.

Tidak ada hubungan jelas antara karma tersebut dengan ketidakmampuan seseorang membuat anyaman ketupat. Hanya saja, karma yang dipercayai secara turun-temurun ini membuat siapa pun yang mendengarnya menjadi takut dan ngeri, khususnya anak-anak gadis. Dengan demikian, implikasi dari kepercayaan (12) ini adalah suatu keharusan bagi orang Jawa untuk mempelajari dan menguasai cara membuat ketupat sebagai bentuk pelestarian dan pewarisan budaya.

### 3.3 Nilai-Nilai Kearifan Lokal dari Makna Kultural Kepercayaan Masyarakat Jawa terhadap Ketupat

Berdasarkan temuan data tuturan narasumber mengenai kepercayaan terhadap ketupat, diperoleh tiga kategori, yaitu pemali, keyakinan, dan syarat seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 1.

**Tabel 1**  
**Kategori Kepercayaan terhadap Ketupat**

| Pemali   | Keyakinan  | Syarat  |
|--|--|---|
| (1) jangan membuat di bawah pohon                    | (4) <i>kupat</i> yang kosong berarti dimakan genderuwo                                 | (3) menabur garam di kualiatempat masak               |
| (2) jangan membuat di dekat tritisan                 | (5) <i>kupat</i> yang lembek berarti dikencingi genderuwo                              | (7) harus membuat ketupat bagi yang punya ahli kubur  |
| (6) jangan membuat dalam keadaan emosi               | (9) orang yang sudah meninggal makan ketupat bersama keluarga atau makan sisa-sisanya  | (10) digantung di pintu untuk menyambut roh-roh halus |
| (8) jangan melepas anyaman ketupat ketika akan makan | (11) digantung di pintu untuk tolak bala<br>(12) orang Jawa harus bisa membuat ketupat |   |

Alvina Maghfiroh, Nurhayati

Makna Kultural pada Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Ketupat di  
Momen Lebaran: Kajian Antropologi Linguistik

Semua kepercayaan itu memiliki makna dan filosofi yang mirip serta berhubungan satu dengan yang lainnya. Tiap-tiap kepercayaan mengandung makna kultural yang merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Jawa. Pertama, kepercayaan-kepercayaan tersebut berkaitan dengan konsep animisme dan dinamisme. Kepercayaan yang mengandung konsep animisme ditunjukkan oleh data (1), (2), (3), (4), (5), (7), (9), (10), dan (11). Animisme sudah muncul sejak zaman purba, berkembang, dan bertahan hingga datangnya agama-agama, termasuk Islam. Pada sebuah kehidupan dan praktik keagamaan para penganut animisme meyakini adanya sebuah kekuatan yang kemudian diyakini sebagai Tuhan sehingga muncul keinginan untuk memuja, memuliakan, mengabdikan, dan menyembah pada-Nya dengan cara atau ritual tertentu (Wahyu, 2022, hlm. 97–98). Sebagai contoh, data (7), (9), dan (10) menunjukkan keyakinan masyarakat Jawa akan kekuatan leluhur yang sudah meninggal. Masyarakat Jawa memuliakan mereka dengan membuat ketupat, kenduri, dan menggantung ketupat di pintu. Cara-cara tersebut diyakini sebagai bentuk penghormatan kepada arwah yang sudah meninggal. Selain bentuk penghormatan yang baik, masyarakat Jawa juga meyakini adanya kekuatan roh halus yang berdampak pada keberhasilan atau kegagalan pembuatan ketupat. Oleh karena itu, mereka melakukan upaya tertentu seperti menabur garam untuk menangkal keterlibatan roh halus serta menghindari tempat-tempat yang diyakini sebagai markas makhluk halus berada seperti pohon dan tritisan atap.

Selain animisme, terdapat konsep dinamisme yang ditunjukkan oleh data (6). Ketupat yang hanya berwujud makanan ini diyakini memiliki kekuatan tersendiri. Mengingat bahwa ketupat dalam pembahasan ini hanyalah makanan yang ada setahun sekali pada momen Lebaran. Kekuatan pada ketupat ditunjukkan pada proses pembuatannya yang tidak asal dan sembarangan, artinya membutuhkan niat yang baik serta kondisi lahir batin yang sehat pula. Hal ini mencerminkan cara pandang masyarakat Jawa bahwa segala perbuatan harus dilandasi niat dan prasangka yang baik.

Nilai animisme dan dinamisme pada kepercayaan masyarakat Jawa terhadap ketupat bersinggungan dengan agama mereka, Islam, yang mengatakan bahwa kedua hal tersebut adalah praktik syirik, yaitu menyekutukan Allah dengan selain-Nya. Mereka yang masih memegang teguh tradisi serta kepercayaan tersebut mengaku hanya mengikuti ajaran nenek moyang yang sudah berlaku turun-temurun. Kepercayaan itu diyakini tanpa ada maksud untuk memuliakan roh halus atau menjalankan praktik animisme dan dinamisme. Sebagian lainnya mengatakan bahwa ajaran nenek moyang tidak sepenuhnya bertentangan, tinggal bagaimana cara memaknai dan menyikapinya sesuai dengan syariat Islam.

Kedua, nilai yang berkaitan dengan melakukan segala sesuatu yang tidak bertentangan dengan kelaziman. Masyarakat Jawa memandang bahwa apapun bentuk tindakannya, hendaknya dilakukan dengan cara yang lazim dan umum, seperti halnya dalam memakan ketupat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa tidak menyukai cara yang menyulitkan dan merepotkan diri sendiri. Nilai yang mengajarkan untuk berlaku praktis dan minimalis ini ditunjukkan oleh data (8).

Ketiga, berkaitan dengan konsepsi pelestarian budaya yang ditunjukkan oleh data (12). Budaya membuat ketupat yang sudah diciptakan oleh leluhur hendaknya tetap dijaga dengan cara dilestarikan dan diwariskan ke generasi berikutnya agar tidak tergerus arus modernisasi. Hal ini sebagai bentuk *nguri-uri* budaya Jawa.

#### **4. Simpulan**

Kepercayaan masyarakat Jawa terhadap ketupat masih dipegang kuat hingga sekarang ini. Ketupat pada momen Lebaran memberikan makna tersendiri bagi masyarakat yang meyakini. Terdapat 12 kepercayaan yang telah penulis kumpulkan, dengan rincian 4 merupakan pemali, 5 keyakinan, dan 3 sisanya adalah syarat. Semua kepercayaan itu memiliki makna kultural dan filosofi yang hampir sama dan berkorelasi satu dengan lainnya. Konsep animisme dan dinamisme dominan muncul dalam kepercayaan yang terkait dengan filosofi maupun proses pembuatan ketupat. Terdapat 8 data yang merepresentasikan konsep animisme dan 1 data termasuk dalam kategori dinamisme. Namun, kepercayaan tersebut tidak serta merta dimaknai sebagai perbuatan syirik yang bertentangan dengan syariat Islam, melainkan hanya dilakukan dengan dalih melestarikan ajaran nenek moyang terdahulu. Selain dua konsep tersebut, kepercayaan terhadap ketupat juga merepresentasikan keharusan untuk melestarikan budaya Jawa dan nilai kesederhanaan serta kewajaran dalam melakukan suatu tindakan. Dengan demikian, kepercayaan mengenai ketupat menunjukkan cara pandang masyarakat Jawa bahwa dalam praktik budaya terdapat kekuatan lain di luar kekuatan manusia yang turut berpengaruh.

### Daftar Pustaka

- Adrianto, S. (2019). Peranan Pendidikan sebagai Transformasi Budaya. *CKI ON SPOT*, 12(1).
- Arif, M., & Lasantu, M. Y. (2019). Nilai Pendidikan dalam Tradisi Lebaran Ketupat Masyarakat Suku Jawa Tondano di Gorontalo. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 1(2), 144–159.
- Bastaman, W. W., & Fortuna, F. D. (2019). Posisi Penganan Ketupat dalam Prosesi Upacara Tradisi Rebo Wekasan di Desa Cikulur Tahun. *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 2(1).
- Camalia, M. (2015). Toponimi Kabupaten Lamongan (Kajian Antropologi Linguistik). *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 5(1), 74–83.
- Djajasudarma, F. (2006). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian* (W. Nadeak, Ed.). PT Refika Aditama.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press.
- Hasan, R. (2012). Kepercayaan Animisme dan Dinamisme dalam Masyarakat Islam Aceh. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 36(2).  
<https://doi.org/10.30821/miqot.v36i2.119>
- Lestari, R. W., Awaliyah, S., & Shofa, A. M. A. (2022). Tradisi Selamatan Ketupat dan Serabi Sebagai Tolak Bala di Masa Pandemi Covid-19 pada Masyarakat Desa Sidorenggo, Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 14(1), 7–16.
- Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muthmainnah, M., & Syas, M. (2020). Komodifikasi Mistis dalam Program Reality Show Pencarian Jodoh Garis Tangan di ANTV. *Scriptura*, 10(2), 97–110.  
<https://doi.org/10.9744/scriptura.10.2.97-110>
- Nasution, I. E., Khofila, R., Azmi, Mhd. U., Nasution, M. S. A., & Islamy, I. El. (2023). Akulturasi Islam pada Budaya Kenduri Ketupat pada Bulan Ramadhan. *An Nadwah*, 29(1), 22. <https://doi.org/10.37064/nadwah.v29i1.15266>
- Novakarti, O., & Utomo, H. P. (2021). Pemaknaan Simbolis Tradisi Kupat Syawalan di Desa Jimbung Kabupaten Klaten. *Journal of Development and Social Change*, 4(2), 89–103.
- Okwita, A., & Aritra, E. S. A. S. (2017). Perubahan Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Melayu Kampung Tua Tanjung Buntung Pasca Pembangunan. *HISTORIA: Journal of Historical Education Study Program*, 2(1).

- Pramesti, D. (t.t.). Makna Leksikal dan Makna Kultural Istilah dalam Tradisi Ngarot di Kecamatan Lelea, Indramayu (Kajian Etnolinguistik). *Kode: Jurnal Bahasa*, 10(1).
- Priantini, N. B. S., Suyanto, S., & Astuti, S. P. (2020). Makna Istilah, Ungkapan, dan peribahasa dalam Seloko Adat Tunjuk Ajar Tegur Sapo pada Tradisi Pernikahan Masyarakat Jambi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 15(2), 273–281.
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik terhadap Kajian Tradisi Lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1–17.
- Sulistiawati, A. (2018). *Kearifan lokal dalam Bahasa Nelayan di Pantura Lamongan: Kajian Antropologi Linguistik*.
- Tiani, R. (2020). Penggunaan Pribahasa (Sanepa) Jawa dalam Kebudayaan Masyarakat di Surakarta. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 166–172.
- UMI M, S. (2019). Larung Kepala Kerbau sebagai Wujud Pelestarian Laut (Studi Kasus Tradisi Lomban) di Desa Ujungbatu Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 3(2). <https://doi.org/10.21043/ji.v3i2.6301>
- Wahyu, R. (2022). Konsep Ketuhanan Animisme dan Dinamisme . *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(2), 97–102.
- Yasir, M., & Susilawati, S. (2023). Membangun Pendidikan Karakter melalui Tradisi Sedekah Ketupat. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 83–87. <https://doi.org/10.30998/kibar.27-10-2022.6301>